

WACANA PADA PRODUK DAGADU DJOKDJA (Upaya Pemahaman Metapesan)

Siti Mulyani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The phenomenon of using some languages in products of Dagadu Djokdja is worth investigating because the lingual units vary and contain interesting messages. This study attempts to describe the forms of lingual units of the discourses in the products of Dagadu Djokdja and to analyze the messages. The study employed a descriptive approach. The data sources were products of Dagadu Djokdja made in 2004. The research data were lingual units in the products. The data were collected by reference and analogy techniques, and through the knowledge of the world. The data were analyzed through comparison, categorization, and inference. Research findings show that the discourses in products of Dagadu Djokdja employ one language, two languages, three languages, and four languages. The use of one language in the discourses in products of Dagadu Djokdja is reflected by the mixture of Indonesian, Javanese, or English. The use of two languages is reflected by the mixture of Indonesian and Javanese, Indonesian and English, or Javanese and English. The mixture of three languages contains English, Indonesian, and Javanese. Meanwhile, the mixture of four languages contains Indonesian, Javanese, English, and Dutch. The messages in the discourses are related to politics, economy, education, and entertainment.

Key words: the use of some languages in Dagadu Djokdja

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi yang beraneka ragam, namun yang paling utama bahasa digunakan sebagai sarana berinteraksi dengan sesama, dalam hal ini bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan. Dalam menyampaikan gagasan, perasaan ataupun pikiran antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor

nonlinguistik. Faktor linguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang untuk menyampaikan sesuatu itu terkait dengan norma-norma pemakaian bahasa tertentu yang dipilihnya dan itu pun juga terkait dengan faktor situasional saat peristiwa komunikasi tersebut dijalin serta faktor-faktor sosial yang melingkupi penutur maupun petutur. Dengan kata lain, dalam pemakaian bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran ataupun perasaan seseorang ataupun sekelompok orang tidak hanya sekedar

memperhatikan proses penyusunan kalimat yang benar secara gramatikal tetapi juga harus memperhatikan konteks yang melingkupi proses komunikasi tersebut.

Hal di atas nampak pada pemakaian bahasa sebagai sarana pengungkap pikiran, perasaan, atau gagasan yang tertuang pada produk Dagadu Djokdja. Meskipun media yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan atau pikiran sama, namun rangkaian kata-kata yang terpampang pada produk tersebut bervariasi. Keragaman kata-kata tersebut selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, juga mengandung unsur-unsur yang unik yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta serta mengandung pesan tertentu namun hal itu disampaikan dengan nuansa humor.

Fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sebagai misal peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pemilu yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2004 juga dimanfaatkan sebagai ide untuk merangkai kata-kata yang dapat diabadikan pada produk Dagadu Djokdja. Hal tersebut tercermin dengan dapat ditemukan produk Dagadu Djokdja yang mengandung satuan lingual yang bertemakan pemilu. Di samping itu, juga mencerminkan kekhasan Yogyakarta, mengandung pesan tertentu terkait dengan fenomena pemilu namun disampaikan dengan unsur humor.

Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian

tentang kajian tindak tutur wacana yang termuat pada produk Dagadu Djokdja.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud penggunaan satuan lingual pada wacana yang termuat dalam produk Dagadu Djokdja dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut serta (2) pesan yang terkandung di dalamnya.

3. Kajian Teori

a. Hal ihwal Dagadu

Dalam Profil Dagadu Djokdja khususnya terkait dengan sejarah disebutkan bahwa Dagadu Djokdja merupakan sebuah nama merk dagang cinderamata alternatif Yogyakarta yang berupa oblong, gatungan kunci, gambar tempel, dan pernak-pernik lainnya yang dirintis oleh 25 mahasiswa yang sebagian besar mahasiswa arsitektur UGM. Kata Dagadu Djokdja berasal dari kata dagadu dan Djokdja. Dagadu merupakan sebuah umpatan dalam bahasa *slank* anak muda Yogyakarta yang berarti *matamu* 'matamu'. Penulisan Djokdja dengan ejaan lama pada penamaan merk dagang tersebut dimaksudkan untuk memberi muatan nilai historis kota Yogyakarta.

Dengan memposisikan dirinya sebagai cinderamata alternatif Yogyakarta, Dagadu Djokdja di samping memenuhi syarat fungsional cinderamata harus sebagai benda kenangan. Dagadu Djokdja berusaha mengekspresikan semangat dan khasanah budaya lokal yang diwujudkan dalam bentuk benda yang

praktis dan ringan.

Lebih lanjut dijelaskan karakteristik yang membedakan Dagadu Djokdja dengan cinderamata lain sebagai berikut;

- memberi bingkai estetika pada hal-hal keseharian yang dianggap sederhana dan remeh
- mengungkapkan gagasan dengan gaya bermain-main yang mudah dipahami
- memberi penekanan pada aspek keatraktifan melalui bentuk-bentuk sederhana yang mencolok
- memilih citra fabrikasi ketimbang *craft* atau kerajinan, baik melalui materi yang digunakan maupun unsur-unsur desain dari pemilihan warna hingga finishing.

b. Bahasa dalam Konteks sosial

Suwito (1983) menjelaskan bahwa proses komunikasi verbal dikatakan dapat berjalan baik apabila dalam proses tersebut memenuhi syarat-syarat komunikasi sehingga kemungkinan adanya salah paham dan salah tafsir dapat ditekan sekecil-kecilnya. Untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang baik diperlukan kemampuan bahasa serta keterampilan mengungkapkan gagasan, ide ataupun pikiran sesuai dengan fungsi serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya. Yang dimaksud dengan kemampuan bahasa adalah kemampuan struktural yang dapat membedakan kalimat-kalimat gramatikal dan takgramatikal.

Terkait dengan hal tersebut di atas, seorang penutur diharapkan mempunyai keterampilan untuk dapat

memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, menyesuaikan ungkapan dengan tingkah lakunya, harus dipertimbangkan pula norma sosial dan nilai afektifnya.

c. Sikap dan Pilihan Bahasa

Suwita (1983) menyebutkan bahwa sikap bahasa merupakan bagian dari sikap pada umumnya yang terkait dengan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung, dapat diamati antara lain lewat perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Tetapi apa yang nampak dalam perilaku tutur tidak selalu mencerminkan sikap bahasa, demikian juga sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Lebih lanjut Lambert (via Suwita, 1983) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan proses berfikir, jadi bersifat mental. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan nilai rasa, misalnya rasa senang dan tidak senang, baik dan buruk, suka dan tidak suka. Komponen konatif merujuk pada perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir, kesiapan reaktif terhadap sesuatu keadaan. Ketiga komponen tersebut tidak selalu sejalan.

Terkait dengan masalah perilaku, Sugar (via Suwita, 1983) menyebutkan bahwa perilaku ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor tersebut, kebiasaan merupakan faktor yang paling kuat. Kebiasaan dalam hal ini adalah

kebiasaan dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya partisipan, suasana, topik, tempat, dan latar belakang budaya para peserta tutur.

Sementara Ditmar (1976) menyebutkan bahwa sikap bahasa itu ditandai oleh sejumlah ciri-ciri antara lain; pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektal dan problem-problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal adanya lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa yang akan dipergunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut.

Akibat lain yang mungkin muncul jika di dalam suatu masyarakat terdapat lebih dari satu bahasa dan itu dipergunakan oleh seorang penutur secara bergantian sebagai alat komunikasi adalah peristiwa saling kontak bahasa. Mickey (1968) menyebutkan bahwa peristiwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan, sementara yang dimaksud dengan kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Lebih diperjelas lagi bahwa yang dimaksud dengan kontak bahasa meliputi segala peristiwa

persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Lebih lanjut dapat diperjelas bahwa produk Dagadu sebagai salah satu cinderamata alternatif produk Yogyakarta menampilkan hal-hal keseharian yang dianggap sederhana yang terjadi di Yogyakarta. Dalam penyampaiannya menggunakan wacana yang berbingkai estetika, sederhana dengan gaya bermain-main yang mudah dipahami serta mencerminkan kekhasan Yogyakarta.

Untuk mencapai hal tersebut, dari sisi pemakaian bahasa produsen meramu satuan-satuan lingual yang berasal dari berbagai bahasa yang berkembang di Yogyakarta. Peranan satuan lingual tersebut tentunya disesuaikan dengan karakteristik khusus yang dimiliki produk Dagadu juga memperhatikan peristiwa yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subyek penelitian dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini proses penelitian berupa pemerian bentuk-bentuk data dan penafsiran makna dari sumber data. Sumber data penelitian ini adalah produk Dagadu Djokdja yang telah diproduksi pada tahun 2004. Fokus penelitian ini adalah wacana verbal tulis yang termuat pada produk Dagadu Djokdja yang telah diproduksi pada tahun 2004.

Tabel 1: Penggunaan Bahasa pada Produk Dagadu Djokdja

No.	Jumlah	Jenis Bahasa	Contoh Wacana
1.	1 bahasa	Indonesia Jawa Inggris	Koalisi 3 Pantai Baron – Krakal – Kukup S'kali merengkuh kemudi 3 pantai terlampai Miki Mos? Niki Bakpia! Body painting
2.	2 bahasa	Indonesia – Jawa Indonesia – Inggris Jawa - Inggris	<i>Opo Tumon</i> Ringan sama dijinjing, Beratnya tugu jangan dipikul sendiri Pemilu Pemilihan <i>Miss Lucu</i> <i>Rahayu for President, Ribut for President, Tentrem for President, Bagya for President, Slamet for President, Djokdja for Plesiran, Monggo pinarak Mas Mbak</i>
3.	3 bahasa	Indonesia – Inggris - Jawa	Awas Copet Penuh berjubel <i>Crowded</i> berimpit <i>sumpek suk-sukan</i>
4.	4 bahasa	Indonesia – Jawa - Inggris - Belanda	Partai Goro-goro Sembrana Parikena Joke session – Zonder Rusuh

Data penelitian ini berupa satuan lingual yang termuat pada produk Dagadu Djokdja. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan lewat teknik analisis wacana. Piranti yang digunakan untuk menjaring data adalah referensi, dan pengetahuan tentang dunia (Brown & Yule, 1983)

Validitas data dicapai lewat validitas semantis dalam hal ini pemaknaan satuan lingual/ data sesuai dengan konteksnya, reliabilitas data dicapai dengan cara baca-dan kaji ulang (intra-rater)

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif dengan langkah-langkah komparatif, kategorisasi, dan inferensi. Teknik komparatif dipergunakan untuk membandingkan data-data yang diperoleh terkait dengan wujud penggunaan satuan lingual pada wacana yang tertera pada produk

Dagadu Djokdja serta sesuatu yang melatarbelakangi munculnya pemakaian satuan lingual tersebut. Kategorisasi dipergunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu, tabulasi untuk merangkum seluruh data yang diperoleh untuk seluruh sumber data. Teknik inferensi dipergunakan untuk menginferensi hasil penelitian berdasarkan kategori-kategori yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diketahui tentang wujud penggunaan satuan lingual yang digunakan pada wacana Dagadu Djokdja dan sesuatu yang melatarbelakangi pemakaian satuan lingual tersebut. Hal itu nampak pada uraian berikut ini.

1. Wujud Penggunaan Satuan Lingual pada Wacana Dagadu Djokdja

Satuan lingual yang digunakan dalam wacana pada produk Dagadu Djokdja jika dilihat dari segi bahasa, dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan satu bahasa dan kelompok yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal itu nampak pada tabel berikut ini.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa pada wacana Dagadu Djokdja ada empat kelompok besar, yaitu penggunaan satu bahasa, dua bahasa, tiga bahasa, dan empat bahasa. Bahasa-bahasa yang dipergunakan secara eka bahasa nampak pada pemakaian bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa Inggris pada wacana Dagadu. Hal itu tercermin pada kutipan wacana berikut ini.

(1) Koalisi 3 Pantai

Baron Krakal Kukup

S'kali merengkuh kemudi 3 pantai terlampaui

Semua kosa kata yang dipergunakan dalam wacana di atas berasal dari khasanah kosa kata bahasa Indonesia. Isi wacana itu menyebutkan penyatuan tiga pantai yaitu, Baron, Krakal, dan Kukup. Secara geografis ketiga pantai tersebut terletak pada satu kesatuan wilayah geografis. Jadi ketiga pantai tersebut dapat diarungi dalam satu kesatuan waktu.

Berikut contoh wacana pada Dagadu yang menggunakan bahasa Jawa.

(2) Miki Mos? Niki Bakpia! 'Micky Mouse? Ini Bakpia!'

Kalimat *Miki Mos* pada wacana di atas merupakan plesetan dari kata *Micky Mouse*. Kalimat tersebut diserap ke dalam bahasa Jawa dengan penyesuaian kaidah menjadi *Miki Mos*, kemudian dilanjutkan dengan kalimat *Niki Bakpia!* Sehingga bila dibaca secara beruntun menjadi *Miki Mos? Niki Bakpia!* Kata *miki* dan *niki* merupakan dua kata yang berupa pasangan minimal yang hanya dibedakan oleh fonem awal saja dan kedua fonem tersebut termasuk fonem nasal. *Miki Mos* dan *Niki Bakpia* merupakan dua hal yang sama-sama terkenal, kalau *Micky Mouse* nama seekor tikus yang menjadi tokoh film kartun yang sangat terkenal, sedang *bakpia* adalah nama makanan yang dapat dipergunakan sebagai oleh-oleh alternatif yang khas dan terkenal dari Yogyakarta.

Berikut ini contoh wacana pada produk Dagadu Djokdja yang mempergunakan bahasa Inggris.

(3) *Body painting!* 'Lukisan tubuh'

Wacana di atas dipaparkan dalam konteks seseorang dengan bekas *kerokan* (bergaris-garis merah sejajar dengan tulang punggung). Kerokan dilakukan dengan menggaruk-garukan uang logam pada bagian tubuh tertentu yang sebelumnya diolesi minyak, hal ini dilakukan sebagai upaya menghilangkan sakit/masuk angin.

Body painting merupakan wacana berbahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesianya kurang lebih lukisan tubuh. Munculnya wacana itu dilatarbelakangi oleh adanya aktivitas pembuatan tato, sementara itu dalam budaya masyarakat Jawa ada kebiasaan apabila terserang *masuk angin* 'tidak enak

badan' salah satu alternatif pengobatannya dengan *dikeroki*. Proses pembuatan tato adalah dapat dilakukan dengan menusuk-nusukkan jarum dan pemberian zat warna tertentu pada bagian tubuh tertentu pula. Hasil proses itu adalah sebuah gambar seperti yang telah dipolakan/ diinginkan. *Kerokan* diasumsikan sama dengan tato yang sama-sama pembuatan gambar pada bagian tubuh tertentu.

Selanjutnya akan dipaparkan pemakaian dua bahasa pada wacana produk Dagadu Djokdja berikut ini. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tercermin pada kutipan di bawah ini.

- (4) *Opo tumon* 'Apa tidak mengherankan'
Ringan sama dijinjing,
beratnya tugu
jangan dipikul sendiri

Kutipan di atas mengandung percampuran dari unsur bahasa Jawa yang berupa satuan lingual *Opo tumon* 'Apa tidak mengherankan' dan unsur dari bahasa Indonesia 'ringan sama dijinjing, beratnya tugu jangan dipikul sendiri'. Hanya yang perlu mendapat perhatian bahwa unsur yang berasal dari bahasa Jawa mengandung kesalahan tulis yaitu pada kata *Opo* 'apa' seharusnya ditulis *apa* 'apa' meskipun pengucapan untuk kata itu adalah [p].

Munculnya wacana di atas dilatarbelakangi oleh ungkapan yang familier dalam bahasa Indonesia yaitu berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ungkapan itu mengandung ajaran yang menyarankan kebersamaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Suatu permasalahan baik permasalahan itu sifatnya kecil ataupun besar sebaiknya diselesaikan secara bersama-sama, kalau itu dilakukan akan terasa ringan. Hanya saja dalam kutipan di atas, satuan lingual berat sama dipikul diplesetkan menjadi *beratnya tugu jangan dipikul sendiri*. Pemakaian kata tugu itu dikarenakan tugu merupakan sesuatu yang terkenal di Yogyakarta, dan itu merupakan suatu bangunan yang tidak mungkin dapat diangkat/ dipikul oleh seseorang.

Berikut kutipan wacana pada produk Dagadu yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

- (5) Pemilu

Pemilihan *Miss Lucu*

Pemakaian kata *miss 'nona'* yang berasal dari khasanah kosa kata bahasa Inggris pada petikan di atas mencerminkan adanya percampuran pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk panjang dari pemilu yang benar adalah Pemilihan Umum, namun dalam wacana di atas diplesetkan menjadi *Pemilihan Miss Lucu*.

Berikut contoh wacana yang mengandung percampuran antara bahasa Jawa dan Bahasa Inggris.

- (6) *Rahayu for president* 'Selamat untuk presiden'
Ribut for president 'Ribut untuk presiden'
Tentrem for president 'Tenteram untuk presiden'
Bagya for president 'Bahagia untuk presiden'
Slamet for president 'Selamat untuk presiden'

Djokdja for plesiran ' Yogyakarta untuk rekreasi'

Monggo pinarak Mas Mbak! 'Mari Mas, Mbak mampir!'

Pemakaian bahasa pada wacana di atas mengandung percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Jawa tersebut tercermin dari adanya kata-kata *rahayu* 'selamat', *ribut* 'ribut', *tentrem* 'tenteram', *bagya* 'bahagia', *slamet* 'selamat', *monggo* 'mari', *pinarak* 'mampir', *mas* 'mas', dan kata *mbak* 'mbak'. Sementara itu, pemakaian kosa kata dari bahasa Inggris berupa kata *for* 'untuk' dan *president* 'presiden'. Yang perlu diperhatikan pada kutipan di atas adalah adanya kesalahan menulis kata *monggo* 'mari' yang benar adalah *mangga* 'mari'.

Wacana di atas, menyiratkan bahwa demi presiden segala aktivitas dilakukan sehingga menimbulkan suasana yang baik, misalnya selamat, tenteram, dan bahagia, atau bahkan aktivitas tersebut menimbulkan keributan. Namun keributan tersebut tidak terjadi di Yogyakarta, yang terjadi di Yogyakarta adalah keadaan yang menyenangkan sehingga Yogyakarta pantas disinggahi sebagai tempat rekreasi.

Selanjutnya akan dibahas contoh percampuran tiga bahasa yang terjadi pada wacana produk Dagadu Djokdja. Berikut ini contoh percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa yang tercermin dalam wacana produk Dagadu Djokdja.

(7) Awas copet

Penuh berjejal *Crowded* berimpit
sumpek suk-sukan 'Penuh berjejal

sesak pengap berdesak-desakan'

Wacana di atas mengandung unsur dari bahasa Indonesia yang berupa kata awas, copet, penuh, berjejal, dan berimpit, juga mengandung kata yang berasal dari bahasa Inggris berupa kata *crowded* 'sesak', serta unsur dari bahasa Jawa yang berupa kata *sumpek* 'pengap' dan *suk-sukan* 'berdesak-desakan'. Konteks wacana di atas adalah di dalam bis kota yang penuh sesak penumpangnya pada jam-jam tertentu biasanya waktu-waktu anak-anak beraangkat dan pulang sekolah atau bapak/ ibu berangkat atau pulang kantor.

Berikut ini adalah contoh wacana produk Dagadu Djokdja yang mengandung percampuran empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda.

(8) Partai *Goro-goro*

Sembrana Parikena 'sambil bergurau siapa tahu tujuan lain bisa dicapai'

Joke session Zonder rusuh 'membahas lelucon tanpa kerusuhan'

Wacana di atas mengandung percampuran unsur-unsur yang berasal dari empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Unsur yang berasal dari bahasa Indonesia berupa kata partai, sedang unsur yang berasal dari bahasa Jawa berupa kata *goro-goro*, 'sebuah adegan dalam pertunjukkan wayang kulit', dan kata *rusuh* 'kerusuhan' serta ungkapan *sembrana parikena* 'sambil bergurau siapa tahu tujuan lain bisa dicapai'.

Wacana di atas muncul didasari oleh suasana menjelang pemilu yang

ditandai dengan munculnya berbagai partai politik serta semboyan yang dimiliki oleh perusahaan Dagadu Djokdja yaitu memberi pesan tertentu yang dikemas dengan wacana yang mengandung humor sehingga tidak memancing timbulnya kerusuhan.

Lebih lanjut, jika dilihat tingkat kebahasaannya percampuran itu terjadi pada tataran morfologis, kata, frasa, dan kalimat. Percampuran pada tataran morfologis nampak pada kutipan berikut ini.

- (9) Bingang-bingung 'selalu bingung'
Manayaa?
Lhaa...itu!

Wacana di atas terdapat kata bingang-bingung yang mengandung unsur percampuran, percampuran itu terjadi pada tataran morfologis yaitu bentuk dasar berasal dari bahasa Indonesia bingung dan proses morfologis bahasa Jawa yang dalam hal ini perulangan dengan perubahan bunyi. Dalam bahasa Jawa kata yang mengalami proses seperti itu disebut *tembung dwilingga salin swara* 'kata ulang berubah bunyi', kata yang mengalami proses seperti itu mengandung makna intensitas berkali-kali. Kata *bingang-bingung* mengandung makna berkali-kali bingung atau selalu bingung.

Berikut kutipan wacana yang mengandung percampuran bahasa pada tataran kata, dalam hal ini ada unsur kata dari luar bahasa yang dipergunakan dalam teks tersebut. Petikan berikut menggambarkan percampuran kata dari bahasa Belanda dan bahasa Jawa ke dalam wacana yang berbahasa Indonesia lama.

- (10) Partij ini choesoos oentoeck toean

poean njang siboek bekerja
zonder waktoe oentoeck bertjanda
agar soepaja toean poean tidak
spanneng
bergabuinglah bersama partij kami
Toean poean pasti akan soeka, sehat
djiwa raganja
Serta moelja menoeai pahala
Bergegaslah sebeloem kaseb!

Pada dasarnya wacana di atas mempergunakan bahasa Indonesia lama, hal itu nampak pada penulisan fonem /u/ yang dilambangkan dengan oe, fonem /c/ dengan tj, fonem /j/ dengan dj, dan fonem /ñ/ dengan nj. Masuknya unsur kata dari bahasa Belanda ke dalam wacana di atas, antara lain nampak pada adanya kata *zonder* 'tanpa', sedang unsur kata yang berasal dari bahasa Jawa nampak pada kata *kaseb* 'terlambat'.

Selanjutnya contoh wacana yang mengandung percampuran pada tataran frasa nampak pada kutipan berikut.

- (11) Republik Pisang
dicetak khusus untuk program
Monkey politics
dua ribu empat

Wacana di atas berupa wacana berbahasa Indonesia mengandung frasa *Monkey politics* 'politik kera' yang berasal dari bahasa Inggris. Pemakaian frasa tersebut didasari oleh beredarnya isu di tengah-tengah masyarakat tentang *money politics* 'politik uang' yaitu suatu usaha untuk memenangkan atau untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan cara membagikan uang kepada orang yang mempunyai hak memberikan dukungan. *Money Politics* 'politik uang' tersebut diplesetkan menjadi *Monkey*

Politics 'politik kera', kedua istilah tersebut merupakan suatu istilah yang mirip penulisanannya maupun pengucapannya. Dari keduanya hanya mengandung satu perbedaan fonem, yaitu dengan ditambahkannya fonem /k/ pada kata *money* 'uang' sehingga menjadi *monkey* 'kera'.

Berikut contoh percampuran bahasa pada tataran kalimat yang terkandung pada wacana Dagadu Djokdja.

(12) *Opo tumon* 'apa tidak mengherankan'
Ringan sama dijinjing
beratnya tugu
jangan dipikul sendiri

Kutipan di atas mengandung kalimat *Opo tumon* 'apa tidak mengherankan' yang berupa kalimat yang berasal dari bahasa Jawa, hal itu nampak pada semua kosa katanya berasal dari bahasa Jawa. Hanya saja kalimat itu mengandung kesalahan penulisan, kesalahan itu pada kata *opo* 'apa', penulisan kata yang benar adalah *apa* 'apa'.

2. Pesan yang Terkandung dalam Wacana Dagadu Djokdja

Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa pesan yang terkandung dalam wacana Dagadu Djokdja dapat diklasifikasikan berdasarkan bidangnya. Hal itu terkait dengan bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan hiburan. Pesan yang terkait dengan bidang politik nampak pada kutipan berikut ini.

(13) Pilih PKT
mbikin hate
senang setiap hare

Bentuk panjang dari PKT pada wacana di atas adalah Partai Kedjangkitan Tjanda, wacana itu dibuat dengan vokal akhir /e/ untuk setiap barisnya agar sama dengan bunyi akhir pada baris pertama [te]. Sehingga kata hati menjadi hate dan harri menjadi hare. Partai ini bukanlah sebuah partai politik yang muncul menjelang peristiwa pemilihan umum 2004, tetapi ini hanyalah partai dalam imajinasi yang dimiliki oleh perusahaan Dagadu Djokdja. Ideologi partai ini adalah "Loetjoe S'panjang Waktoe", jargon partai ini adalah "Degaan bertjanda kita entaskan kegelisahan bangsa! Dengan poeyon maton, kita woedjoedken kehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas dari ketakutan dan rasa ketaton terlukai".

Dengan melihat ideologi dan jargon yang dimiliki oleh partai tersebut wacana di atas mengandung pesan yang ditujukan kepada orang-orang yang berkecimpung di bidang politik khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. Pesan itu menyiratkan bahwa dalam kehidupan bernegara yang demokratis memungkinkan munculnya berbagai partai politik, namun hal itu jangan sampai menimbulkan kegelisahan bangsa, ketakutan masyarakat awam serta adanya rasa teraniaya. Permasalahan negara sebesar apapun mestinya dapat diselesaikan dengan baik tanpa memunculkan kegelisahan ataupun ketakutan masyarakat.

Berikut contoh wacana Dagadu Djokdja yang mengandung pesan dalam bidang ekonomi.

(14) Lajulah-laju

Wonosari - Prambanan Bantul
 Waates Godean Sleman
 Menuju Djokdja cari ilmu cari
 pacar cari makan
 Sepeda Penglaju

Kutipan di atas menggambarkan salah satu kegiatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta. Kegiatan itu sering disebut migrasi lokal yaitu proses perpindahan/ pergerakan masyarakat dari daerah pinggiran menuju ke kota yang dilakukan pada pagi hari dan sore hari mereka pulang ke daerah asalnya. Keberangkatan dan kepulangan mereka biasanya mempergunakan alat transportasi sepeda. Mereka/ penglaju biasanya memiliki ciri fisik yang khas yaitu pipi dan mukanya gosong sebelah. Hal itu dikarenakan pagi kalau berangkat kerja ke kota dan sore hari sewaktu pulang ke rumah matahari selalu mengarah ke satu sisi mukanya, sehingga lambat laun mukanya menjadi gosong sebelah. Hal itu dilakukan demi sesuap nasi. Pesan yang terkait dengan wacana di atas adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup orang harus berjuang keras meskipun hal itu membutuhkan sesuatu pengorbanan.

Berikut contoh wacana yang mengandung pesan di bidang pendidikan.

(15) Tetuka

setinggi-tingginya terbang
 belajarnya di Jogja juga

Kata Tetuka pada wacana di atas yang dimaksudkan adalah nama Gatutkaca seorang tokoh pewayangan sewaktu masih kecil. Karena kepandaianya ia dapat terbang. Secara implisit wacana itu

menggambarkan bahwa ketika kecil Gatutkaca belum bisa terbang, untuk dapat terbang perlu belajar dan tempat yang sesuai untuk belajar atau menuntut ilmu adalah di kota Yogyakarta.

Situasi dan kondisi Yogyakarta mendukung menjadikan kota Yogyakarta sebagai tempat yang sesuai untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal itu sesuai dengan sebutan yang dimiliki oleh Yogyakarta sebagai kota pelajar.

Selanjutnya dipaparkan contoh wacana produk Dagadu yang mengandung pesan yang terkait dengan bidang budaya.

16) *Bodypainting!* 'Lukisan badan'

Masyarakat mengenal adanya body painting 'lukisan badan', biasanya berupa tato. Tato merupakan lukisan pada bagian tubuh, bagian-bagian tubuh yang diberi lukisan tersebut sesuai dengan selera orang yang ingin membuat tato di badannya, ada yang terletak di tangan, leher, perut, punggung, dan ada pula yang letaknya di dada. Konteks yang menyertai wacana di atas adalah budaya Jawa.

Budaya Jawa mengenal adanya kegiatan seperti membuat lukisan di badan, kegiatan itu berupa *kerokan*. *Kerokan* biasanya dilakukan pada orang yang kurang enak badan (masuk angin). Hal itu dapat dilakukan dengan cara menggaruk-garukkan uang logam pada punggung, dada, atau lengan yang telah dibaluri dengan minyak samapai bagian tubuh itu berwarna merah. Akhir dari kegiatan itu memunculkan garis-garis simetris berwarna merah pada bagian tubuh. Ada orang-orang yang apabila kurang enak badan belum sembuh kalau belum *kerokan*.

Berikut ini contoh wacana Dagadu yang berisi hiburan.

17) Bumbu penyebab lucu

Merek Joke Ja

Essence of humor 'intisari humor'

Pour some for Fun! 'tuang sedikit untuk kegembiraan'

Wacana di atas memuat satuan lingual yang penulisannya merek joke ja, makna yang ingin disampaikan oleh perusahaan Dagadu kepada pembaca ada dua, yaitu merek joke 'lelucon' dan merek joke ja dibaca secara berkelanjutan sehingga menjadi merek jokeja yang dimaksudkan adalah Yogyakarta. Jadi satuan lingual itu mengandung maksud lelucon produk Yogyakarta.

Secara keseluruhan wacana di atas menggambarkan bahwa untuk dapat menciptakan suatu kegembiraan hidup dapat dilakukan dengan cara menggunakan sedikit unsur lelucon yang dihasilkan di Yogyakarta. Lelucon-lelucon produk Yogyakarta jenis dan macamnya banyak, diantaranya adalah wacana-wacana yang termuat pada produk Dagadu Djokdja. Wacana yang termuat pada produk Daagadu Djokdja memerikan peristiwa keseharian yang terjadi di Yogyakarta yang dikemas dengan bingkai estetika dan gaya yang mudah dipahami.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dagadu Djokdja merupakan sebuah nama merk dagang cinderamata alternatif dari Yogyakarta di dalamnya mengandung keunikan, mencerminkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat serta menjadikan Yogyakarta sebagai tema sentralnya.

Hal itu terkait dengan artefaknya, bahasanya, kultur kehidupan termasuk peristiwa keseharian yang terjadi di Yogyakarta.

Wacana dalam Dagadu Djokdja ada yang menggunakan satu bahasa dan ada pula yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Pemakaian satu bahasa nampak pada wacana yang hanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Inggris. Pemakaian yang melibatkan lebih dari satu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu yang menggunakan dua bahasa, tiga bahasa, dan empat bahasa. Pemakaian yang terdiri dari dua bahasa terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Pemakaian tiga bahasa terdiri dari bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa. Pemakaian empat bahasa terdiri dari bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa-bahasa Belanda.

Selain berbentuk humor, wacana dalam Dagadu Djokdja juga mengandung pesan yang bervariasi terkait dengan bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan hiburan.

2. Saran

Dagadu Djokdja merupakan sebuah nama merk dagang cinderamata alternatif Yogyakarta yang mengandung keunikan dan mempunyai motto smile, smart, dan Jogja perlu dikaji secara tuntas, sebagai misal kekhasan Yogyakarta diwujudkan dalam hal apapun, serta bagaimana cara membangkitkan rasa humor pembaca wacana yang termuat pada produk Daagadu Djokdja.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Halliday. M.A.K. Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konsteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhardi, basuki.dkk. (penerjemah). 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret